
**BERBAGAI FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM LAPORAN TAHUNAN
PERUSAHAAN**

Lydia Kurniawan

Fakultas Ekonomi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta

e-mail : Lydia_kurniawan8985@yahoo.com

Abstract: The study aimed to examine and analyze relation independent board, management ownership, type of industry, the level of leverage, liquidity and profitability of a company with the level of CSR disclosure in annual reporting companies included in the LQ - 45 companies listed in Indonesia Stock Exchange. The sample data used are companies LQ-45 index in the period February 2008 to January 2011 using the annual reports of each company for the financial year 2008 to 2010. Data were analyzed using the classical assumption test and multiple linear regression analysis by the program SPSS ver 14.

The results of the study indicate that the variable independent board, management ownership, type of industry, the level of leverage, liquidity and profitability levels partially no significant effect on CSR disclosure in annual reports but simultaneously affect the CSR disclosure in annual reports with R Square 0,225.

It can be concluded that the companies included in the LQ - 45 had reveal more CSR information, detailed and transparent than other companies, that is why the six factors of independent variable in this study did not significantly affect CSR disclosure in annual reporting.

Keywords : Factors, CSR disclosure, Annual reports years

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajemen, Tipe industri, Tingkat Leverage, Likuiditas dan profitabilitas perusahaan dengan Pengungkapan CSR dalam Laporan tahunan perusahaan.

Sampel data adalah perusahaan yang termasuk dalam LQ-45 pada BEI, yang menyampaikan laporan tahunan perusahaan untuk periode 2008-2011. Data diolah menggunakan SPSS ver 14.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor Dewan Komisaris independen, Kepemilikan Manajemen, Tipe Industri, Tingkat Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas perusahaan, sebagai independen variable, secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan CSR, tetapi secara simultan berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR dengan koefisien determinan sebesar 22,5%.

Disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam LQ-45 pada BEI, mampu memberikan informasi CSR yang lebih mendetail dan transparan dibandingkan dengan perusahaan lainnya, itu sebabnya faktor-faktor pada

independen variable tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan CSR dalam Laporan Tahunan Perusahaan.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Pengungkapan CSR, Laporan Tahunan Perusahaan

Pendahuluan

Akuntansi konvensional memaparkan bahwa pusat perhatian perusahaan adalah pemegang saham dan pemilik modal sedangkan pihak yang lain sering diabaikan tetapi seiring berjalannya waktu tuntutan terhadap perusahaan semakin besar, perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga *stakeholder* lain seperti karyawan, konsumen, supplier serta masyarakat.

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan pertanggungjawaban kinerja ekonomi perusahaan kepada para investor, kreditor, dan pemerintah. Oleh karenanya laporan keuangan haruslah memuat pengungkapan informasi yang cukup (*full disclosure*). Pengungkapan informasi pada laporan keuangan dikelompokkan ke dalam pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan suka rela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan atau ketentuan seperti yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal, Departemen Keuangan Republik Indonesia atau oleh organisasi profesi akuntan (Ikatan Akuntan Indonesia) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan pengungkapan suka rela adalah pengungkapan tambahan yang melebihi dari pengungkapan yang diwajibkan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) paragraph kesembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial. Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan juga memegang peranan penting.

Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR disclosure*). Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Pentingnya pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Krapik (1989); Cowen, (1987); Hackston dan Milne (1996); Sembiring (2005) dan Anggraeni (2006) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Diantara faktor-faktor yang

menjadi variabel dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris. Banyak literatur yang menegaskan bahwa aktivitas CSR yang tertuang dalam pengungkapan sosial perusahaan berpengaruh dan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Fitriani (2001) menemukan bahwa pengungkapan informasi sosial dipengaruhi oleh *size* perusahaan, status perusahaan, profitabilitas.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian replikasi dari Anggraini (2006) yang menemukan hubungan signifikan antara persentase kepemilikan manajemen dengan pengungkapan informasi sosial, namun tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anggraini (2006) adalah dari variabelnya yaitu menambah variabel dewan komisaris independen dan tingkat likuiditas, dan dari obyek penelitiannya adalah memakai perusahaan Indeks LQ-45. Saham LQ-45 merupakan 45 saham teraktif yang diperdagangkan dan memiliki tingkat likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar tertinggi yang tetap terdaftar di BEI periode tahun 2008-2011, sedangkan penelitian Anggraini memakai Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2000-2004.

Hal yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah apakah dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, tipe industri, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45.

Review Literatur & Hipotesis

Corporate Social Responsibility (CSR)

Kegiatan ekonomi dan pembangunan selain berdampak positif bagi kemajuan bangsa juga ada dampak negatifnya. *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial ini muncul akibat adanya konflik antara masyarakat sekitar dengan perusahaan akibat dampak negatif yang timbul akibat keberadaan suatu perusahaan dalam suatu lingkungan tertentu. Tanggung jawab pengelolaan organisasi yang semula hanya kepada *stockholders* (pemilik/pemegang saham) bergeser pada *stakeholders*/pemangku kepentingan (pemilik, karyawan, supplier, pemerintah dan masyarakat luas).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis itu sendiri maupun untuk pembangunan. Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumber daya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara *stakeholders* dan perusahaan.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan

mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Selanjutnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat memberikan berbagai manfaat potensial bagi perusahaan. Kotler dan Lee (2005) menyatakan manfaat CSR bagi perusahaan yaitu:

- 1) meningkatkan penjualan dan *market share*,
- 2) memperkuat *brand positioning*,
- 3) meningkatkan *image* dan pengaruh perusahaan,
- 4) meningkatkan kemampuan untuk menarik hati, memotivasi, dan mempertahankan (*retain*) karyawan
- 5) menurunkan biaya operasional, dan
- 6) meningkatkan hasrat bagi investor untuk berinvestasi.

Pengungkapan CSR

Konsep mengenai CSR mulai hangat dibicarakan di Indonesia sejak tahun 2001 dimana banyak perusahaan maupun instansi-instansi sudah mulai melirik CSR sebagai suatu konsep pemberdayaan masyarakat. Sampai saat ini, perkembangan tentang konsep dan implementasi CSR pun semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dari banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba untuk melakukan CSR. Pelaksanaannya pun semakin beraneka ragam mulai dari bentuk program yang dilaksanakan, maupun dari sisi dana yang digulirkan untuk program tersebut.

Contoh kegiatan untuk program CSR yang dilakukan oleh perusahaan antara lain pemberian beasiswa, bantuan langsung bagi korban bencana, pemberian modal usaha, sampai pada pembangunan infrastruktur seperti pembangunan sarana olah raga, sarana ibadah maupun sarana umum lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kenyataan di Indonesia, alasan populer perusahaan mengadopsi CSR saat ini adalah "CSR untuk membangun citra, reputasi serta merupakan bagian dari manajemen resiko dalam upaya meningkatkan akses pada sumber daya". Dalam rangka menghadapi tantangan persaingan global, menjadi penting bagi perusahaan mengadopsi CSR dalam kerangka strategi perusahaan dengan menjadikannya sebagai peluang untuk meningkatkan *performance* perusahaan.

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai isi dari pengungkapan CSR itu sendiri (Chariri dan Ghozali, 2007). Dalam survei yang dilakukan oleh Ernst dan Ernst (1998) (dalam Chariri dan Ghozali, 2007) menemukan bahwa pengungkapan dikatakan berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan, pengungkapan tersebut berisi informasi yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok berikut ini: 1)Lingkungan, 2)Energi, 3)Praktik bisnis yang wajar (*fair*), 4)Sumber daya manusia, 5)Keterlibatan masyarakat, 6)Produk yang dihasilkan, 7)Pengungkapan lainnya.

Ketujuh kategori tersebut akan digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menghitung banyaknya pengungkapan CSR yang telah dilakukan perusahaan-perusahaan yang di tetapkan dalam sampel penelitian.

Indeks LQ 45

Pasar modal di Indonesia masih tergolong pasar modal yang transaksinya tipis (*thin market*), yaitu pasar modal yang sebagian besar sekuritasnya kurang aktif diperdagangkan. IHSG yang mencakup semua saham yang tercatat, sebagian besar saham tidak aktif dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal. Oleh karena itu, pada tanggal 24 Februari 1997 dikenalkan alternatif indeks yang lain, yaitu Indeks Likuid 45 (ILQ-45).

Penerapan Indeks LQ-45 dimulai pada tanggal 13 Juli 1994 dan tanggal ini ditetapkan sebagai hari dasar indeks dengan nilai awal 100. Indeks ini dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan. Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk di ILQ-45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar. Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan, setiap awal bulan Februari dan Agustus.

Dewan Komisaris Independen

Menurut Pedoman tentang Komisaris Independen yang dikeluarkan oleh Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan dengan melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Proporsi dewan komisaris cukup menentukan pengaruhnya terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Beasley (2001) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah mengendalikan *Chief Executive Officer* (CEO) dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Dengan mengungkapkan informasi sosial perusahaan, image perusahaan akan semakin baik (Gray *et al.*, 1988 dalam Anggraini, 2006). Dewan komisaris tentu menginginkan peningkatan citra perusahaan, akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sabeni (2002) dan Sembiring (2005) yang menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR

Untuk lebih memantapkan efektifitas Komisaris Independen sesuai Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK No Kep-29/PM/2004 dan Peraturan Pasar Modal jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris atau paling sedikit 1 (satu) orang.

Kepemilikan Manajemen

Konsentrasi kepemilikan merupakan sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas

akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan Manajemen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan dengan semakin besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan

Tipe Industri

Menurut Robert dalam Hacston dan Milne, (dalam Utomo, 2000) Perusahaan-perusahaan *high profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Adapun perusahaan yang tergolong dalam perusahaan *high profile* pada umumnya mempunyai sifat: memiliki jumlah tenaga kerja yang besar, dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah cair dan polusi udara. Contoh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), engineering, kesehatan serta transportasi dan pariwisata.

Sedangkan kategori *low profile*, dikarakteristikkan sebagai industri yang kurang sensitif terhadap terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga kurang adanya tuntutan yang tinggi terhadap pertanggung jawaban sosial, seperti yang ada pada industri *high profile*. Perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Adapun perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri *low profile* antara lain perusahaan bangunan, keuangan, dan perbankan, supplier peralatan medis, properti, retailer, tekstil, dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

Penelitian Utomo (2000) memperlihatkan bahwa pengungkapan sosial di Indonesia relatif rendah, namun perusahaan *high profile* ternyata melakukan pengungkapan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan *low profile*.

Tingkat Leverage

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, yang diukur dari proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang.

Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba

sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi.

Lain halnya menurut teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Tingkat Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty: 78). Likuiditas perusahaan diukur dari kemampuan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek dengan aset-aset perusahaan yang likuid. Tingkat Likuiditas Perseroan dianggap baik apabila mencapai 1,1 kali.

Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung tidak mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal.

Tingkat Profitabilitas

Faktor lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba merupakan hal sulit untuk dipahami. Misalnya Penelitian yang dilakukan oleh Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) mendukung hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996) dan Belkaoui dan Karpik (1989) melaporkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang diindikasikan melalui besarnya laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan tersebut. Setiap perusahaan selalu berupaya agar memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan

dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan yang negatif terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini yang dipakai adalah rasio profit margin. *Profit margin* mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi *profit margin* maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Shingvi dan Desai (1971) dalam Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) menjelaskan bahwa *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap pengungkapan CSR
- H2 : Terdapat pengaruh antara kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan CSR
- H3 : Terdapat pengaruh antara tipe industri terhadap pengungkapan CSR
- H4 : Terdapat pengaruh antara tingkat leverage terhadap pengungkapan CSR
- H5 : Terdapat pengaruh antara tingkat likuiditas terhadap pengungkapan CSR
- H6 : Terdapat pengaruh antara tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan CSR
- H7 : Terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, tipe industri, tingkat leverage, tingkat likuiditas, dan tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Metode

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 di Bursa efek Indonesia dengan periode Februari 2008 sampai Januari 2011. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling technic* artinya mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan tetap yang terdaftar di BEI untuk periode 2008-2011 yang termasuk dalam Indeks LQ-45 (Februari 2008 sampai Juli 2008, Agustus 2008 sampai Januari 2009, Februari 2009 sampai Juli 2009 dan Agustus 2009 sampai Januari 2010, Februari 2010 sampai Juli 2010, Agustus 2010 sampai

- Januari 2011) dengan frekuensi bertahan selama enam kali, lima kali dan empat kali periode berturut-turut.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan periode 2008, 2009, 2010 dan serta menyerahkan laporan tahunannya tersebut kepada BAPEPAM dan telah mempublikasikannya.
 3. Informasi pengungkapan sosial diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan selama periode 2008, 2009 dan 2010.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Daftar Saham Perusahaan Tercatat yang Masuk dalam penghitungan Indeks LQ 45 Periode Februari 2008 s/d Januari 2010	45
Perusahaan tetap tercatat dalam Indeks LQ-45 selama 6 Periode	19
selama 5 Periode	14
selama 4 Periode	3
Total	36
Perusahaan tidak tetap tercatat dalam Indeks LQ-45	9
Jadi jumlah sampel adalah 36 perusahaan dari	45

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan judul dan hipotesis penelitian, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan terdiri dari:

- a. Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan Komisaris independen (Dki) diukur dengan cara jumlah komisaris independen (Ki) dibagi dengan total dewan komisaris (Dk) yang ada pada perusahaan (Sri Layla Wahyu, 2009).

$$Dki = \frac{Ki}{Dk}$$

- b. Kepemilikan Manajemen (MAN) (X2)

Pada penelitian ini hipotesis yang berhubungan dengan dengan konsentrasi kepemilikan dihitung berdasarkan prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertinggi perusahaan pada masing-masing tahun (2008,2009,2010).

- c. Tipe Industri (TYP) (X3)

Dummy variabel akan digunakan untuk mengklasifikasikan *high profile* dan *low profile*. *High profile* akan diberi nilai 1, yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang: perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), engineering, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Sedangkan kelompok industri *low profile* akan diberi nilai 0, untuk perusahaan *low*

profile terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, supplier peralatan medis, properti, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga.

d. Tingkat *leverage* (X4)

Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang, sehingga semakin besar resiko yang dihadapi.

$$\text{Lev} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Tingkat Likuiditas (X5)

Likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

f. Tingkat Profitabilitas (X6)

Profitabilitas diukur dengan Net profit margin.

$$\text{Net Profit Margin (PM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan bersih}}$$

2. *Corporate Social Responsibility / CSR (Y)*

Pengukuran variabel CSR ini, menggunakan instrumen penelitian berupa suatu daftar (check list) pengungkapan sosial perusahaan, yang dibagi dalam tujuh kategori, yaitu: (1) Lingkungan, (2) Energi, (3) Kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, (4) Lain-lain tenaga kerja, (5) Produk, (6) Keterlibatan masyarakat dan, (7) Umum. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne, (1996) yang kemudian dimodifikasi oleh Sembiring, (2003). Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 78 item pengungkapan. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Apabila item informasi tidak ada dalam laporan keuangan maka diberi skor 0, dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam laporan tahunan maka diberi skor 1. Metode ini sering dinamakan *Checklist* data

Indeks Pengungkapan sosial (*checklist*):

$$\text{CSR Disclosure} = \frac{V}{M}$$

CSR disclosure = indeks pengungkapan perusahaan.

V = jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan.

M = jumlah item yang diharapkan oleh perusahaan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti sesuai kebutuhan, kemudian data tersebut dianalisis dengan alat statistik, yaitu :

- a. Menghitung indeks pengungkapan sosial.
- b. Menghitung dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, tipe industri, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, dan tingkat profitabilitas (Mengkonversi data-data laporan tahunan dengan program *Microsoft Excel*).
- c. Pengolahan data menggunakan program *SPSS 14 for windows* dan melakukan pengujian dan analisis regresi model.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan uji korelasi, koefisien determinasi, uji statistik F, uji statistik t.

Model Empiris Hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan, diukur dengan rumus, sbb:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + b_6 x_6 + e$$

$$CSR = a + b_1 DKii + b_2 MANi + b_3 TYPi + b_4 LEVi + b_5 CRi + b_6 PMi + e$$

Keterangan

- a = Konstanta
 CSR = Indeks Pengungkapan tanggung jawab sosial
 DKii = Dewan Komisaris Independen
 MANi = Kepemilikan Manajemen
 TYPi = Tipe Industri
 LEVi = Tingkat *Leverage*
 CRi = Tingkat Likuiditas
 PMi = Tingkat Profitabilitas
 E = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen, tipe industri, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 seperti diungkapkan berikut ini;

Pengaruh Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya untuk menguji apakah dewan komisaris independen (X1), kepemilikan manajemen (X2), tipe industri (X3), tingkat *leverage* (X4), tingkat likuiditas (X5) dan tingkat profitabilitas (X6) secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 secara statistik dilakukan pengujian hipotesis melalui statistik uji F.

Dari perhitungan dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df_1 (jumlah variabel -1) atau $7-1 = 6$, dan df_2 ($n-k-1$) atau $90-6-1 = 83$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,209. Sehingga diperoleh $F_{hitung} 4,015 > F_{tabel} 2,209$ dimana

signifikan $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima, yang berarti bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajemen, Tipe Industri, Tingkat Leverage, Tingkat Likuiditas dan Tingkat Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh sedang terhadap pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia dan model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Pengungkapan CSR. Dengan Koefisien Determinasi (R Square) 22,5%.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Ganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,474(a)	,225	,169	,8267861

a Predictors: (Constant), Zscore: PM, Zscore: CR, Zscore: MAN, Zscore: KOM, Zscore: TYPE, Zscore: LEV

Tabel 3. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA(b)						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,466	6	2,744	4,015	,001(a)
	Residual	56,737	83	,684		
	Total	73,203	89			

a Predictors: (Constant), Zscore: PM, Zscore: CR, Zscore: MAN, Zscore: KOM, Zscore: TYPE, Zscore: LEV
 b Dependent Variable: Zscore: PS

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardhina Rosmasita (2007) sebesar 13% pengungkapan pertanggungjawaban sosial dapat dijelaskan oleh variabel MAN, LEV, SIZE, PM. Luciana Spica Almilia (2007) variabel likuiditas, leverage, net profit margin, ukuran dan status perusahaan berpengaruh sebesar 15,23 % terhadap pengungkapan CSR. Aida Noviani (2006) dengan variabel likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh sebesar 6,5 persen, Dapat dibuktikan bahwa variabel-variabel yang di teliti dapat berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR hanya saja besar kecilnya pengaruh tersebut yang berbeda-beda.

Pengaruh Secara parsial (Uji t)

Setelah terbukti terdapat pengaruh secara simultan, selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat *signifikansi* pengaruh variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5, X6 terhadap Y) secara parsial.

Dari perhitungan dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, derajat bebas pengujian adalah $n - k = 90 - 7 = 83$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1.988.

Tabel 4. Hasil Uji t (Koefisien regresi Parsial)

		Coefficients(a)						
Mode	1	Unstandardi zed		Standardi zed		Collinearity Statistics	Tolerance	VIF
		Coefficients	Std. Error	Coefficients	t			
		B		Beta				
1	(Constant)	,536	,505		1,060	,292		
	Zscore: KOM	-1,538	,810	-,190	1,898	,061	,928	1,078
	Zscore: MAN	-,114	,107	-,105	1,061	,292	,955	1,047
	Zscore: TYPE	,188	,326	,083	,577	,565	,447	2,237
	Zscore: LEV	-,202	,137	-,217	1,470	,145	,429	2,329
	Zscore: CR	,192	,150	,151	1,280	,204	,672	1,487
	Zscore: PM	-,036	,204	-,020	-,178	,859	,724	1,382

a Dependent Variable: Zscore: PS

Hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Interpretasi Uji Hipotesis Pengaruh secara Parsial

No	Koefisien Jalur	t hitung	t table	Kesimpulan Statistik
1	-1,538	1,898	< 1,988	H1 di tolak, tidak terdapat pengaruh antara Dewan Komisaris Independen dengan

No	Koefisien Jalur	t hitung	t table	Kesimpulan Statistik
2	-0,114	1,061	< 1,988	Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia H2 ditolak, tidak terdapat pengaruh yang antara Kepemilikan Manajemen dengan Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia
3	0,188	0,577	< 1,988	H3 ditolak, tidak terdapat pengaruh antara Tipe Industri dengan Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia
4	-0,202	1,470	< 1,988	H4 ditolak, tidak terdapat pengaruh antara Tingkat <i>Leverage</i> dengan Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia
5	0,192	1,280	< 1,988	H5 ditolak, tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Likuiditas dengan Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia
6	-0,036	0,178	< 1,060	H6 ditolak, tidak terdapat pengaruh antara tingkat profitabilitas dengan Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di Bursa Efek Indonesia

Dewan Komisaris Independen (KOM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan perusahaan yang terdaftar pada LQ-45. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sri Layla

Wahyu Istanti (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial dalam laporan tahunan, tetapi bertentangan dengan Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan sosial. Hal ini bertentangan dengan teori dasarnya, karena seharusnya keberadaan komisaris independen mendukung prinsip responsibilitas untuk mengungkapkan *social disclosure* dalam penerapan *Corporate Governance*, yang mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Perbedaan hasil ini mungkin dikarenakan perusahaan-perusahaan yang termasuk LQ-45 sebagian besar sudah memenuhi syarat yang diajukan Bapepam-LK dalam komposisi komisaris independennya yaitu 30% dari total dewan komisarisnya. Sehingga dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan tersebut.

Kepemilikan Manajemen (MAN) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan perusahaan yang terdaftar pada LQ-45. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sri Layla Wahyu Istanti (2009) dan Hasundungan Situmorang (2009) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajemen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Sosial laporan keuangan tahunan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Hardhina Rosmasita (2007) dan Anggraini (2006).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori asalnya yang mengungkapkan bahwa terdapat semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk LQ-45 menyadari bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan pengungkapan sosial (*social disclosure*) yang detail dan dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunannya, karena mereka menyadari semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Berapa pun persentase kepemilikan yang dimiliki perusahaan atau publik tidak akan terlalu berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Tipe Industri (TYPE) tidak berpengaruh cukup signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo, (2000) dan Anggraini, (2006) yang memperlihatkan bahwa pengungkapan sosial perusahaan *high profile* lebih baik dibanding perusahaan *low profile*. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada kedua obyek penelitian sebelumnya adalah perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan *high profile* yaitu perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat resiko politik dan tingkat kompetensi yang tinggi sehingga mendapat sorotan publik lebih banyak untuk itu diperlukan *social disclosure* yang lebih detail pula, lain halnya dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan, ini dikarenakan obyek penelitiannya adalah perusahaan-perusahaan LQ-45 yang terdiri dari aneka industri baik yang *high profile* maupun *low profile*, karena biasanya perusahaan yang termasuk LQ45 akan mengungkapkan semua

item yang diperlukan bagi para *stakeholders* maupun *shareholdersnya* dalam laporan keuangan tahunannya.

Tingkat Leverage (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45. Penelitian ini konsisten mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hardhina Rosmasita (2007), Marwata (2001), bahwa *Leverage ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Leverage merupakan rasio antara hutang terhadap aktiva dalam struktur permodalan suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Subiyantoro (1997) dan Gunawan (2000). Hal tersebut kemungkinan terjadi karena penelitian yang dilakukan mereka berfokus pada pengungkapan wajib bukan suka rela atau pengungkapan sosial. Ini dikarenakan bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dari pengungkapan informasi dalam laporan tahunan (Marwata, 2001). Para analis menilai, tingkat rasio *Leverage* yang aman adalah kurang dari 50% dan ini terbukti dapat dilihat dari rasio *leverage* perusahaan-perusahaan LQ- 45 rata-rata kurang dari 50%. Sehingga hasil penelitian ini memberikan hasil bahwa dalam perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 Tingkat *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR.

Tingkat Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) dan Gunawan (2000) yang menyatakan bahwa Tingkat Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Sosial. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Luciana Almilia (2007) yang hasilnya Tingkat Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan Sosial.

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek. Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) menyatakan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Alasan penyebab yang mungkin atas fenomena ini adalah bahwa rasio Likuiditas dari masing-masing perusahaan tersebut hampir sebagian besar > 100%, yang berarti pada dasarnya perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam LQ-45 memiliki Tingkat Likuiditas yang bagus atau dengan kata lain perusahaan-perusahaan tersebut tidak kesulitan dalam likuiditasnya dan perusahaan-perusahaan yang termasuk LQ-45 dipilih karena mereka mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, dan seringkali rasio likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan wajib bukan pengungkapan sosial.

Tingkat Profitabilitas (PM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45. Hasil Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani

(2001), Noviyanti Mayangsari (2009), dan Andre Sitepu (2008) yang membuktikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan sosial, tetapi sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) dan Anggraini (2006). Ketidak konsistenan penelitian ini kemungkinan disebabkan karena data *net profit margin* memiliki standar deviasi yang lebih tinggi dibanding meannya, hal itu menunjukkan bahwa varians data untuk *net profit margin* itu tinggi. Hasil Penelitian tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan LQ-45 karena perusahaan-perusahaan LQ-45 pasti mempunyai keadaan keuangan perusahaan yang bagus dan prospek pertumbuhannya yang relatif stabil sehingga mereka pasti sudah melakukan pengungkapan sosial yang transparan pula sehingga walaupun perusahaan tersebut menderita kerugian akan tetap melakukan pengungkapan CSR nya walaupun dalam jumlah kecil sekalipun.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan manajemen, Tipe industri, Tingkat *Leverage*, Tingkat likuiditas dan Tingkat profitabilitas berpengaruh sedang, secara bersama-sama terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi secara parsial tidak terlalu berpengaruh.

Keterbatasan Penelitian ini adalah Obyek penelitian adalah perusahaan tetap yang termasuk dalam Indeks LQ-45 periode tahun 2008 sampai 2011 menggunakan sampel 36 perusahaan dengan sehingga sampel tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang ada di Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya enam variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajemen, tipe industri, tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas dan satu variabel dependen yaitu pengungkapan CSR, sehingga variabel-variabel independen tersebut tidak begitu mampu menjelaskan jumlah informasi yang diungkapkan. Daftar Item pengungkapan CSR yang digunakan mungkin belum mencerminkan keadaan perusahaan-perusahaan di Indonesia tentang hal-hal apa saja yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan mereka dan pemberian skor pengungkapan informasi laporan tahunan dinilai oleh peneliti berdasarkan interpretasi terhadap informasi laporan tahunan perusahaan sampel. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subjektif peneliti.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya mungkin perlu dilakukan penelitian dengan obyek perusahaan manufaktur dan non manufaktur baik yang listing di BEI atau yang tidak dan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan periode penelitian yang lebih panjang sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh gambaran kondisi yang sebenarnya. Mencari variabel independen lain yang sesuai dan mempengaruhi secara signifikan dengan pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia, misalnya

umur perusahaan, reputasi auditor, tingkat solvabilitas, harga saham dan volume perdagangan saham dan lain-lain Menggunakan daftar item pengungkapan CSR yang lebih sesuai dengan keadaan di Indonesia, misalnya dengan membuat daftar item pengungkapan CSR berdasarkan survei yang ditujukan kepada analis, investor, manajer kredit, penyusun standar, dan menggunakan indikator pengungkapan CSR yang lebih sesuai dengan karakter perusahaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agus Eko Sujianto. 2007. *Aplikasi statistik dengan SPSS untuk pemula*, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Almilia, L. Spica dan Ikka R. 2007. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ." *Jurnal inovasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". Makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus
- Fajar, Mukti MD. 2010. *Tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia Studi tentang penerapan ketentuan CSR pada perusahaan multinasional, swasta nasional dan BUMN di Indonesia* , Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Fitriani. 2001. Signifikasi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Makalah dipresentasikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*, Edisi Kedua. Undip. Semarang.
- Hendra, Kartika Titisari. Suwardi Eko. dan Setiawan Doddy. 2010. Corporate Social Responsibility (CSR) dan kinerja perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi 13* : Purwokerto.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)., 2010. *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Indonesia Capital Market Directory. 2009, 2010.
- Marwata. 2001. Hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Makalah dipresentasikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Mayangsari, Noviyanti. 2009. Pengaruh faktor-faktor keuangan dan non keuangan terhadap pengungkapan sukarela laporan keuangan. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Noviani, Aida. 2006. Analisis pengungkapan informasi laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

- Rosmasmita, Hardhina. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sekaran, Uma.2003. *Research methods for business* (4th ed). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sembiring, E.R.2005. Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial : studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin. 2006. *Pasar modal di Indonesia: pendekatan tanya jawab*, Edisi 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Litbang. 2007. *Majalah manajemen risiko stabilitas* Edisi ke-23, Oktober.
- Utomo, Muhammad Muslim, 2000. Praktek pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan-Perusahaan High Profile dan Low Profile). *SNA III*.
- <http://www.idx.co.id> Daftar saham perusahaan tercatat yang masuk dalam penghitungan indeks LQ-45 periode Agustus 2010 s/d Januari 2011 dan penghitungan indeks LQ-45 periode Februari 2010 s/d Juli 2010
- <http://www.idx.co.id/Portals/0/Information/ForInvestor/StockMarketIndicies/FileDownload/Buku%20Panduan%20Indeks%202010.pdf>
- [http://www.gunadarma.ac.id/Hasudungan Situmorang, Didin Mukodim.](http://www.gunadarma.ac.id/Hasudungan%20Situmorang,DidinMukodim) Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) pada Pelaporan Tahunan Perusahaan yang termasuk Perusahaan LQ-45”